
KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA DESA PIJI DAWE, KUDUS DALAM MENJAGA MORALITAS MASYARAKAT

Flora Sakira¹

Florasakira1@gmail.com

Institus Agama Islam Negeri Kudus

Primi Rohimi²

primirohimi@iainkudus.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Abstract

This study aims to analyze the interpersonal communication employed by the head of Piji Village, Dawe District, Kudus Regency, in maintaining community morality. Morality has become a critical issue amidst modernization, which often erodes local values. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the interpersonal communication of the Village head involves persuasive, dialogical, and participatory approaches through community forums, home visits, and the use of traditional media. The results reveal that the strong emotional bond between the village head and residents is key to positively influencing community behavior. This study contributes to enriching insights into local leadership communication strategies to uphold in other regions with similar characteristics.

Keywords: Interpersonal Communication, Village Head, Community Morality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala desa Piji, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, dalam menjaga moralitas masyarakat. Moralitas menjadi hal yang penting untuk diperhatikan di tengah arus modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai lokal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal Kepala Desa melibatkan pendekatan persuasif, dialogis, dan partisipatif melalui forum masyarakat, kunjungan rumah, dan penggunaan media tradisional. Temuan ini mengungkapkan bahwa hubungan erat antar kepala desa dengan warganya menjadi kunci dalam menciptakan pengaruh positif terhadap perilaku masyarakat. Penelitian ini menjadi manfaat dalam memperkaya wawasan tentang strategi komunikasi pemimpin lokal untuk menjaga nilai-nilai moral di komunitas desa, sehingga relevan untuk diterapkan di berbagai daerah lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Kepala Desa, Moralitas Masyarakat.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat bertahan hidup tanpa hubungan dengan makhluk lainnya. Setiap individu memerlukan komunikasi, baik itu pada diri sendiri maupun dengan orang lain. Komunikasi merupakan kegiatan yang dapat mewakili segala yang ada di hati dan pikiran untuk kemudian diberitahukan kepada orang lain, maupun pada diri sendiri. Kegiatan ini juga membantu manusia untuk lebih menyeimbangkan *hablumminallah* dan *hablumminannas* sehingga tercapainya kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.

Komunikasi sebagai bentuk penyampaian informasi kepada orang lain, memerlukan manusia sebagai lawan berkomunikasi. Dengan adanya lawan bicara maka proses komunikasi akan menjadi komunikatif. Komunikator sebagai penyampaian pesan akan mendapatkan umpan balik. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* memuat berbagai ilmu tentang kehidupan, termasuk bentuk komunikasi. Dalam alqur'an, konteks penyampaian pesannya harus mengandung pesan yang baik dan benar agar memberikan pengaruh yang positif. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kegiatan komunikasi bukanlah hal yang mudah. Pemaknaan komunikasi perlu dikaji dan dipahami dengan benar agar komunikasi berjalan dengan efektif.¹

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan komunikasi pribadi merupakan komunikasi antara komunikator dengan komunikan . komunikasi seperti ini dinggap lebih efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena bersifat dialogis, yaitu berupa percakapan². Komunikasi Interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka , masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan bicaranya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara

¹ Desi Syafriani, dkk., "Komunikasi Interpersonal dalam Prespektif Islam dan Politik Islam," *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no.2 (2022): 72- <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>.

² Muya Syaroh Iwanda Lubis, "Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Jurnal Network Media* 3, no. 1 (2020):97.

dua orang atau lebih yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan dengan berbagai cara³

Komunikasi Interpersonal bersifat prosesual, transaksional, individual, pengetahuan personal, dan menciptakan momen. Prosesual, berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Transaksional, bersifat alami yang terjadi dalam komunikasi interpersonal karena berdampak pada tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas. Individual, karena bagian terdalam dari komunikasi interpersonal melibatkan manusia dengan makhluk individu yang unik dan berbeda. Pengetahuan Personal, karena komunikasi interpersonal membantu perkembangan pengetahuan personal dan wawasan kita terhadap interaksi manusia. Agar dapat memahami keunikan individu, kita perlu memahami pikiran dari perasaan orang lain secara personal. Menciptakan makna, karena inti dari komunikasi interpersonal adalah berbagi makna dan informasi antara dua belah pihak, tidak hanya bertukar kalimat, tetapi juga memahami makna tujuan kalimat dan perilaku yang ditampilkan orang lain.⁴

Dalam kehidupan, moral dan etika juga menjadi peran yang sangat penting untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Perlu untuk memahami teori dan menerapkannya dengan baik di kehidupan masyarakat. Moral merupakan perilaku baik yang menjadi karakter individu atau kelompok yang bisa dilihat dari cara berfikir, bertindak, dan merespon suatu keadaan. Namun, dalam penerapannya saat ini masih banyak yang melakukan pelanggaran etika maupun moral yang menjadi keresahan bagi masyarakat, ini menjadi kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Di Indonesia, penegakan hukum selalu menjadi kewajiban yang mutlak harus diadakan dalam negara hukum yang berdasarkan Pancasila. Moral bangsa saat ini tidak lagi sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Moral mencerminkan karakteristik dari bangsa Indonesia itu sendiri. Indonesia terkenal dengan pluralisme yang dapat memengaruhi etika dalam suatu masyarakat yang dikenal dengan

³ Citra Anggriani, "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Debasen* 1, no. 3 (2022): 337-339.

⁴ Nur Maghfirah Aesthetika, "Komunikasi Interpersonal," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, (2018):11.

aturan adat istiadat. Etika dan moral lahir dari kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran, biasanya hukum adat dan hukum agama yang dianut, sehingga menghasilkan etika kebiasaan yang sesuai dan moral yang mengajarkan nilai-nilai kebijakan dan keharmonisan dalam masyarakat.⁵

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Nilai-nilai moral yang tegas, pasti tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber dari agama. Dalam pembinaan kesadaran bersamamasyarakat perlulah memperhatikan pembinaan moral secara serius sehingga keduanya berjalan seiring.⁶

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengatur bawahan. Seorang pemimpin harus mampu memotivasi bawahannya untuk bekerja dengan baik dan professional, dan seorang pemimpin juga harus menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dengan seluruh bawahannya. Keterampilan berkomunikasi yang baik juga memungkinkan pemimpin untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan masyarakatnya, sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin harus mampu memengaruhi perilaku rakyat dan mengontrol orang-orang dalam organisasi kemasyarakatan, agar perilakunya sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, diperlukan partisipasi para pegawai dan kualitas kerja serta semangat yang besar dari para perangkat desa dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan.⁷

Maka dari ini, penulis akan melakukan penelitian tentang perangkat desa Piji, Dawe Kudus untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala desa tersebut agar moralitas masyarakat tetap terjaga dengan baik meskipun diterpa dengan perubahan zaman. Komunikasi interpersonal kepala desa akan dapat dilihat dari sejauh mana tingkat komunikasi yang bersifat personal antara kepala desa dengan perangkat

⁵ Kanesa Putri, dkk., "Problematika Moral Bangsa terhadap Etika Masyarakat," *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 3, no. 3 (2021):17-19.

⁶ Khairun Asyura, "Membangun Moralitas Masyarakat dan Kaitanya dengan Kesadaran Beragama di Kecamatan Samalanga," *Ameena Journal* 1, no. 2 (2023):185-186.

⁷ Yosa Melania, "Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa Sidang Marga Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 1570.

desanya serta masyarakat, karena *public speaking* ini juga mencakup tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan dapat memengaruhi seseorang dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.

Masalah pokok yang dihadapi adalah kaburnya nilai-nilai di masyarakat desa Piji, Dawe Kudus. Mereka dihadapkan dengan berbagai kontradiksi dan berbagai macam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung mana yang baik untuk mereka. Sikap masyarakat yang mementingkan untuk mengejar kehidupan lahiriyah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama, menyebabkan kesadaran agama mereka semakin luntur, bahkan hilang sama sekali.

Kurangnya pemahaman tentang kewajiban beretika di desa Piji ini sehingga menimbulkan kasus seperti pergaulan bebas, tawuran, dan sebagainya yang membuat hilangnya kesadaran beretika dalam masyarakat. Tentunya hal ini harus diperhatikan dan diberikan upaya agar moral bangsa tetap terjaga. Etika baik masyarakat sedikit demi sedikit hilang dan berubah dengan etika yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai, norma, dan kaidah yang terdapat di dalam rumpun masyarakat itu sendiri. Dari kalangan pemuda dan pemudi yang menjadi penerus bangsa terutama di daerah Desa Piji ini, kehidupan mereka banyak dipengaruhi oleh faktor, sehingga dapat mengubah etika dan moral, kebiasaan hidup, dan gaya hidup.

Tanpa kita sadari perubahan zaman dapat merubah segala hal terutama etika dan moral. Hal ini bukan lagi masalah sepele jika kita mengkaji lebih dalam mengenai dampak yang akan terjadi pada masyarakat. Sehingga kita perlu bertindak sebagai bentuk upaya pencegahan, dan mencari tahu apa saja faktor yang dapat memberikan perubahan etika dan moral pada masyarakat Desa Piji.

Di era modern ini, semakin canggihnya teknologi semakin banyak pula di masyarakat yang minim etika dan moral. Perubahan zaman yang dialami pada saat ini terlihat baik-baik saja, namun pada kenyataannya dapat menghilangkan budaya, kebiasaan, etika, dan moral. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan

mengambil judul “Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Piji Dawe Kudus dalam Menjaga Moralitas Masyarakat”.

B. Diskusi

Gambaran dari penelitian yang lain yaitu pemaparan mengenai “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Kepala Desa terhadap Pembangunan Desa Kombutukan Kecamatan Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan” yang dalam penelitiannya menggunakan data kuantitatif, tercatat bahwa Komunikasi Interpersonal Kepala Desa terhadap pembangunan wilayah tersebut telah terlaksana dengan baik dan berkesinambungan. Komunikasi Interpersonal antara Kepala Desa dengan aparat dan masyarakat dilakukan secara tidak langsung dalam bentuk telepon, sms, atau surat.⁸

Penelitian yang dihasilkan yang lain juga memuat bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala desa dalam hal meningkatkan partisipasi masyarakat pada sektor pariwisata sudah cukup berjalan dengan baik. Penulis memaparkan beberapa kesimpulan, yaitu penyampaian berita yang jelas dengan cara pesannya yang begitu cukup membuat masyarakat antusias mengikuti kegiatan yang dibuat kepala desa. Penulis juga mengungkap jika kepala desa di Hilisataro itu sekarang ini sudah baik dan bagus terlihat dari lima indikator, yaitu dapat menerima komentar, memperhatikan masyarakat dan meningkatkan partisipasi, menolak perkataan evaluative dan mengayomi masyarakat dengan baik.

Di sini Anda dapat membahas setiap aspek masalah satu per satu. Argumen dan data asli yang dibahas dan dibandingkan dengan penelitian dan karya cendekiawan lain diperlukan. Dengan kata lain, cara membahas suatu masalah di sini adalah dengan menggabungkan data dan pembahasannya. Jadi, tidak disarankan untuk memisahkan hanya deskripsi data dari hasil analisisnya.

C. Metode Penelitian

⁸ Falimu, “Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Terhadap Pembangunan Desa Kabupaten Banggai Kepulauan,” *Jurnal Zona Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 1-14.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Piji, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dengan pertimbangan bahwa data dan informasi yang dibutuhkan nantinya akan mudah diperoleh serta relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif ditinjau dari metode penelitian kualitatif. Teknik pertama yang akan dilakukan adalah wawancara yang nantinya diarahkan kepada suatu masalah mengenai moralitas masyarakat, ini sebagai proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan. Peneliti mengadakan wawancara dengan tiga orang, yaitu terdiri dari satu orang kepala desa, dua orang warga aktif desa, dan dua orang warga.

Metode yang digunakan oleh peneliti selanjutnya adalah Observasi. Disini peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan yang berkaitan dengan tempat, perilaku, dan kegiatan yang berhubungan langsung interpersonal dengan Kepala Desa Piji. Dawe, Kudus. Dalam hal ini, yang akan menjadi fokus utama penelitian adalah bagaimana perilaku dan komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa Piji kepada para warga dan perangkat desa.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan dokumentasi yang berbentuk tulisan. Dokumentasi dijadikan sebagai perlengkapan dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam melakukan penelitian kualitatif. Sementara itu, objek penelitiannya adalah komunikasi interpersonal oleh kepala desa Piji kepada warga dan perangkat desa untuk menjaga moralitas masyarakat. Subjek penelitiannya adalah kepala desa untuk menggali informasi terkait upaya apa saja upaya yang dilakukan agar moralitas masyarakat tetap terjaga dengan perkembangan zaman dan bagaimana komunikasi yang dilakukan agar menghindari kejadian-kejadian menyimpang di masyarakat.

Peneliti melakukan penelitian melalui analisis data kualitatif yang diambil melalui data-data yang sudah dikumpulkan baik melalui data primer maupun data sekunder. Data primer didapatkan langsung melalui wawancara langsung di lapangan dengan kepala desa, perangkat desa, dan warga agar mendapat informasi dan penjelasan mengenai penelitian ini. Peneliti juga mengumpulkan informasi lain melalui data sekunder yang diperoleh melalui berbagai informasi yang dipublikasikan dari studi pustaka penelitian sebelumnya yang telah dibuat oleh orang lain, selain itu juga melalui internet dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Hasil Pembahasan

1. Kredibilitas Kepala Desa

Kredibilitas kepala desa merupakan kemampuan dan bentuk kepercayaan yang dimiliki seorang kepala desa dalam memimpin dan menjalankan tugasnya. Kredibilitas ini penting karena seorang kepala desa merupakan tokoh utama dalam pemerintahan desa yang harus bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya, pelayanan masyarakat, dan pembangunan desa. Kredibilitas kepala desa mencerminkan sejauh mana masyarakat

percaya dan menghormati kemampuan integritas, dan kejujuran kepala desa dalam menjalankan tugasnya.

Kepala desa berperan penting sebagai komunikator utama dalam masyarakat. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk kredibilitas kepala desa, yaitu:

a. Integritas dan Kejujuran

Integritas merupakan kualitas yang menimbulkan suatu kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi pada anggota profesi dalam menguji segala keputusannya. Integritas merupakan kepatuhan yang dilaksanakan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, dan kedangkalan apapun. Integritas diperlukan agar karyawan dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan pekerjaannya.

Aspek dari integritas yang sudah dilakukan kepada narasumber yaitu kejujuran. Dari aspek kejujuran ini telah dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yang hasilnya memuat bahwa pandangan masyarakat tentang kejujuran Kepala Desa Piji berbeda-beda, tergantung pada seberapa mereka sering terlibat dengan pemerintahan desa. Dua narasumber yang merupakan warga aktif dan sering terlibat dalam pemerintahan menilai jika kepala desa telah menunjukkan kejujuran yang konsisten, baik dalam pengambilan keputusan maupun pengelolaan program desa. Mereka dapat memberi jawaban seperti ini dengan alasan transparansi penggunaan anggaran dan keterbukaan dalam menyapaikan informasi kepada masyarakat.

Sementara itu, narasumber dari kalangan warga biasa yang tidak terlibat langsung dalam pemerintahan memiliki pandangan yang berbeda. Mereka mengakui jika kepala desa dianggap jujur oleh warga yang lebih mengenal pribadi. Namun, sebagian dari mereka merasa bahwa transparansi informasi belum sepenuhnya merata, sehingga tidak semua masyarakat dapat memahami keputusan yang diberikan. Dari hasil wawancara mengenai integritas pada aspek kejujuran tentu dapat dilihat bahwa adanya perbedaan dari profil narasumber yang mana dua dari narasumber yang merupakan warga aktif desa dan terlibat dalam pemerintahan, sedangkan dua narasumber lain tidak terlibat di pemerintahan desa, sehingga dapat diindikasikan bahwa kejujuran kepala desa pji hanya dilihat dari orang yang terlibat dalam pemerintahan desa.

b. Pengalaman dan Pengetahuan

Pengalaman dalam memimpin dan pengetahuan tentang kebijakan lokal sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada kepala desa. Pemimpin yang berpendidikan dan berpengalaman dapat memahami kebutuhan dan tantangan wilayahnya, serta merancang kebijakan yang sesuai. Hal ini menciptakan legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat, karena mereka merasa diwakili oleh pemimpin yang kompeten dan mampu

mengelola sumber daya secara efektif. Selain itu, pemimpin yang transparan dan akuntabel dalam pengambilan keputusan juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan publik.

c. Partisipasi Masyarakat

Penilaian kredibilitas kepala desa umumnya dapat dilihat dari evaluasi hasil kerja perangkat desa yang dilakukan oleh kepala desa Piji dengan waktu penilaian yang tidak ditentukan. Disamping itu, penilaian kredibilitas Kepala desa juga didasarkan pada penilaian dan partisipasi dari masyarakat setempat. Apabila masyarakat puas dengan hasil kerja perangkat desa, maka dapat disimpulkan bahwa Kepala desa tersebut sudah memiliki kredibilitas yang layak sebagai seorang pemimpin.

Sebaliknya, apabila masih banyak keluhan dari masyarakat khususnya yang dibahas oleh peneliti disini mengenai kerusakan warga akibat kejadian yang menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran, kenakalan remaja, dan lain sebagainya, maka dapat disimpulkan bahwa kredibilitas seorang Kepala desa belum maksimal.

Melalui wawancara kepada para warga setempat juga didapatkan hasil jika pada saat ada kegiatan program bersih desa tiap bulan, kepala desa melibatkan warga Desa Piji melalui forum rembug desa untuk mengkomunikasikan pentingnya menjaga kebersihan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan dan tanggung jawab kepada lingkungan. Untuk partisipasi masyarakat sendiri, dijelaskan bahwa dalam setiap rapat atau musyawarah yang diadakan oleh desa, Kepala desa Piji, Dawe Kudus selalu memberi kesempatan kepada perangkat desa maupun masyarakat untuk menyampaikan pendapat atau gagasan yang dimiliki.

2. Strategi dalam Menjaga Nilai Moral

Pendekatan kekeluargaan merupakan metode yang menekankan hubungan emosional dan rasa saling memiliki antara kepala desa, perangkat desa, dengan masyarakat. Di Desa Piji sendiri, kepala desa berperan sebagai figur utama yang tidak hanya bertugas di bidang administratif, namun juga sebaiknya perlu untuk menjalin kedekatan dan keakraban dengan warganya dengan tujuan supaya tercipta suasana informal yang nyaman. Selain itu, ini juga penting agar para warga juga merasa dihargai dan didengar oleh pemimpinnya.

Langkan awal yang dapat dilakukan kepala desa antara lain dengan menghadiri berbagai acara di desa-desa seperti tahlilan, hajatan, dan perayaan tradisional. Seperti yang dilakukan juga oleh Kepala Desa Piji yang sering sekali menyempatkan hadir dalam acara desa. Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beliau sering menyempatkan hadir dalam acara seperti sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Piji, dukuh Pojok yang diadakan setiap tahunnya. Tak hanya itu, peneliti juga mendapat hasil di desa lain juga yang termasuk dalam wilayahnya, yaitu apabila ada acara baik yang formal maupun semi-formal seperti hiburan masyarakat.

Kehadiran ini tidak hanya menunjukkan perhatian Kepala Desa terhadap warganya,

tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Dalam suasana ini, kepala desa dapat dengan mudah menyisipkan nilai-nilai moral tanpa terkesan seperti menggurui. Misalnya juga pada saat di acara Hajatan, Kepala Desa Piji biasanya menyampaikan pentingnya nilai gotong-royong dengan mencontohkan bagaimana masyarakat dapat bekerja sama saling membantu dalam penyelenggaraan acara.

Selain itu, interaksi langsung ini membangun rasa kepercayaan antara kepala desa dengan warganya. Melalui pendekatan kekeluargaan, kepala desa menjadi figur yang lebih mudah diajak berdiskusi akrab sehingga masyarakat merasa nyaman untuk bertukar pikiran atau sekedar menyampaikan keluh kesah mereka. Hubungan yang harmonis ini menjadi fondasi yang kuat bagi kepala desa dalam menanamkan nilai-nilai moral di tengah masyarakat.

Strategi selanjutnya adalah bagaimana cara kepala desa dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kejujuran merupakan elemen penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam menyampaikan pesan-pesan moral, seorang Kepala desa perlu menggunakan metode yang kreatif dan kontekstual agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan.

Hasil wawancara kepada Bapak Nurul Mustain selaku kepala desa Piji, Beliau menyampaikan pesan-pesan seperti ini melalui pendekatan naratif, artinya dengan cara menceritakan kisah-kisah lokal yang sarat akan nilai-nilai moral. Misalnya, Kepala desa menceritakan bagaimana toleransi antarwarga dapat dari berbagai latar belakang agama dan budaya membantu menciptakan desa yang damai. Cerita ini dapat menjadi inspirasi konkret bagi warga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Kepala desa Piji juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, menunjukkan sikap jujur dalam pekerjaannya, yaitu mengelola dana desa atau memimpin langsung kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Contoh-contoh yang dilakukan kepala desa ini diharapkan dapat menjadi teladan yang kuat bagi masyarakat. Dalam forum-forum penting seperti rapat desa, Kepala desa juga menggunakan analogi dan perumpamaan yang relevan untuk menekankan pentingnya nilai moral tertentu.

Metode informasi seperti obrolan santai di warung kopi atau saat mengikuti ronda malam juga dijadikan momen penting bagi kepala desa Piji untuk menyisipkan pesan-pesan moral. Pendekatan yang tidak formal ini diharapkan agar warga dapat lebih mudah menerima pesan tanpa merasa tertekan. Dalam proses menanamkan nilai moral, kepala desa harus memahami karakteristik dan kebutuhan dari setiap kelompok masyarakat yang menjadi target komunikasi. Khalayak sasaran di Desa Piji terdiri dari berbagai lapisan usia dan status sosial, sehingga pendekatan yang digunakan lebih bervariasi sesuai dengan karakteristik mereka.

Untuk anak-anak, Kepala desa Piji melakukan cara dengan mengadakan kegiatan edukatif yang menyenangkan seperti lomba menggambar di sekolah dengan mengungkap

tema moralitas, atau pada saat ada kegiatan kemerdekaan di setiap desa, beliau menyarankan agar diadakan permainan tradisional yang mengandung nilai gotong royong. Kepala desa berharap kegiatan seperti ini menjadikan anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai moral.

Untuk remaja, Kepala desa melakukan pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan minat mereka, seperti mengadakan seminar atau diskusi kelompok yang mengangkat isu-isu moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bahaya dari pergaulan bebas atau mengenai pentingnya toleransi dalam lingkungan sosial mereka. Kepala desa juga memanfaatkan media sosial desa sebagai sarana komunikasi untuk menjangkau remaja di Desa Piji.

Bagi orang dewasa dan lansia, Kepala desa Piji memanfaatkan pada saat ada kegiatan desa, seperti pengajian atau forum diskusi masyarakat. Kepala desa menyelipkan pesan-pesan moral pada saat menyampaikan sambutan. Pendekatan ini dirasa lebih sesuai karena kelompok ini cenderung menghargai tradisi dan norma yang sudah ada. Selain itu, kepala desa juga menggunakan forum penting seperti musyawarah desa untuk menanamkan nilai kejujuran dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan bersama.

Pendekatan yang adaptif ini memungkinkan kepala desa untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif. Dengan menyesuaikan cara komunikasi sesuai dengan khalayak sasaran, pesan moral yang disampaikan akan terasa lebih ringan, relevan, serta mudah untuk diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Kepala Desa dalam Menjaga Moralitas Masyarakat

Kepala desa memiliki peran yang sangat penting karena menjadi seorang pemimpin yang tidak hanya bertugas mengelola pemerintahan di desa, tetapi juga menjadi panutan bagi warganya. Kepala desa memiliki tanggung jawab sebagai tokoh utama yang memastikan komunikasi interpersonal berjalan secara efektif demi menjaga moralitas masyarakat. Komunikasi interpersonal kepala desa mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk menjalin hubungan erat dengan masyarakat melalui pendekatan personal, empatik, dan partisipatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala desa dapat menciptakan hubungan yang harmonis serta membangun kepercayaan dari warga. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya alat untuk menyampaikan informasi, namun juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk dan menjaga moralitas masyarakat. Kepala desa mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal memang perlu dilakukan secara konsisten dan inklusif.

Beliau selalu menyempatkan waktu disela kesibukannya di pemerintahan desa untuk mengunjungi warga, baik pada saat ada acara yang formal seperti rapat maupun secara informal melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah warga. Dalam wawancara, beliau mengatakan jika moralitas masyarakat dapat terjaga apabila seorang pemimpin

menjalin kedekatan dengan warganya dengan mendengarkan keluhan serta memberikan solusi yang sesuai nilai-nilai kebaikan.

Misalnya, pada saat ada kasus seperti kenakalan remaja, kepala desa secara personal berbicara dengan keluarga remaja tersebut untuk mencari solusi bersama. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah saja, namun dapat menanamkan rasa kepedulian dan tanggung jawab. Melalui Data primer yang diambil dari hasil penelitian dan wawancara serta data sekunder yang diambil dari referensi jurnal, Peneliti kemudian menggabungkan kedua hasil yang didapatkan terkait peran kepala desa ini yang dipaparkan melalui beberapa poin. Kepala Desa Piji memiliki beberapa peran dalam menjaga moralitas masyarakat, yaitu:

a. Pendorong Pembangunan Moral Masyarakat

Pembangunan moral masyarakat adalah proses pembentukan karakter, nilai, dan norma dalam suatu komunitas untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, bertanggung jawab, dan berintegritas. Di Desa Piji khususnya, pembangunan moral dianggap begitu penting mengingat keberagaman masyarakatnya serta tantangan sosial yang dihadapi. Banyak faktor yang mempengaruhi moralitas masyarakat mulai dari komunikasi interpersonal, kebijakan lokal, hingga peran aktif individu dalam komunitas.

Melalui wawancara dengan kepala desa dan beberapa warganya baik yang aktif maupun biasa, dihasilkan beberapa pendorong utama yang mendukung pembangunan moral masyarakat. *Pertama*, kepala desa menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan secara langsung, seperti kunjungan ke rumah warga, forum diskusi, dan ceramah keagamaan menjadi cara efektif dalam upaya menjaga nilai-nilai moral. Beliau menekankan bahwa pendekatan personal begitu penting untuk memahami kebutuhan dan masalah warga.

Hasil wawancara dengan dua warga aktif, juga menyatakan bahwa kepala desa sering mengajak ngobrol tentang kehidupan sehari-hari sehingga mereka merasa lebih dihargai. Dengan adanya komunikasi yang baik seperti ini, kepala desa dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya saling menghormati, menjaga kebersihan lingkungan, dan sebisa mungkin menghindari perilaku asusila.

Hasil wawancara lain, yang dihasilkan peneliti kepada warga biasa, mengungkap bahwa terdapat tantangannya juga dalam penyampaian ini, seperti kurangnya partisipasi dari warga tertentu dikarenakan sibuk atau memiliki rasa apatis. Ini menjadi salah satu yang dikeluhkan dari warga kepada kepala desa. Oleh sebab itu, kepala desa juga tidak hanya berupaya melalui tatap muka tetapi menciptakan inovasi komunikasi lain, seperti lewat media sosial desa, untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa selain komunikasi interpersonal yang menjadi pendorong utama, diperlukan adaptasi terhadap dinamika sosial masyarakat pula.

Kedua, kearifan lokal juga menjadi pendorong utama dalam menjaga moralitas

masyarakat di Desa Piji. Kepala desa menjelaskan bahwa budaya gotong royong dan tradisi sedekah bumi menjadi bagian penting dari identitas desa yang terus dilestarikan. Tradisi ini bukan hanya menjadi bentuk syukuran tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Kepala desa juga mengungkapkan bahwa acara sedekah bumi tersebut sering dimanfaatkan sebagai momen untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Warga yang aktif di desa pun mendukung pernyataan tersebut. Menurutnya kegiatan budaya seperti ini membuat kesadaran warga bahwa kebersamaan adalah kekuatan utama. Sebagai contoh, jika ada jalan rusak maka para warga bergotong-royong untuk memperbaikinya tanpa menunggu bantuan pemerintah. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai moral dapat diwujudkan dalam situasi nyata melalui pengaruh kearifan lokal.

Disisi lain, peneliti mendapat hasil yang sedikit berbeda dari warga biasa, mereka menilai bahwa pelestarian tradisi ini ternyata kurang menarik bagi generasi muda untuk terlibat. Dengan adanya permasalahan tersebut yang akhirnya membuat kepala desa bertindak supaya kaum muda ikut terlibat dengancara menjadikan mereka sebagai panitia kegiatan dan memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan ide-ide kreatif. Ini menunjukkan kembali, bahwa kearifan lokal akan tetap relevan untuk dijadikan pendorong moral masyarakat jika dikelola secara adaptif.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan jika keberhasilan pembangunan moral tidak terlepas dari peran kepala desa Piji yang aktif dan inovatif dalam menyampaikan ajaran moral. Tantangan seperti modernisasi dan apatisme masyarakat dapat diatasi dengan pendekatan adaptif dan kolaboratif. Dengan terus memperkuat faktor-faktor pendorong utama ini, agaknya moralitas masyarakat Desa Piji dapat terjaga dan berkembang lebih baik kedepannya.

b. Sebagai Fasiliator Resolusi Konflik

Dalam menjaga moralitas masyarakat, peran penting kepala desa dalam menjaga moralitas selanjutnya adalah menjadi fasilitator dalam resolusi konflik. Di Desa Piji, konflik antarwarga atau dalam suatu kelompok masyarakat dapat muncul karena perbedaan pendapat, kepentingan, atau kondisi yang menciptakan ketegangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peran kepala desa ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga encegah terjadinya kerenggangan sosial yang berdampak negatif pada moralitas masyarakat.

Salah satu metode yang digunakan kepala desa dalam menyelesaikan permasalahan terkait ini adalah dengan “musyawarah mufakat,” dimana pihak-pihak yang terlibat pertikaian diajak duduk bersama dalam forum diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pihak netral. Musyawarah ini bertujuan untuk menemukan solusi yang adil dan diterima oleh semua pihak tanpa harus melibatkan sanksi yang merugikan salah satu pihak.

Salah satu konflik yang pernah terjadi di Desa piji adalah sengketa lahan antara dua keluarga. Konflik ini hampir memicu terjadinya kekerasan sebelum akhirnya mereka dikumpulkan oleh kepala desa untuk diajak berdiskusi. Kepala desa juga melibatkan sesepuh desa untuk memberikan pandangan. Singkatnya, kedua belah pihak pun akhirnya akur dengan sepakat untuk membagi lahan secara adil dan hidup rukun tanpa permusuhan. Pendekatan seperti ini dirasa akan lebih efektif karena memberikan rasa keadilan kepada semua pihak.

Peran kepala desa sebagai fasilitator tidak lepas dari kemampuannya dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik. Kepala desa piji menuturkan jika pendekatan personal menurutnya lebih efektif dibanding dengan cara formal. Ketika muncul potensi konflik, misalnya pertikaian antarwarga, pembagian bansos, kepala desa langsung menghubungi pihak-pihak yang bersangkutan secara personal. Dengan cara ini, akan lebih mengurangi ketegangan sebelum nantinya menjadi konflik besar.

Selain itu, kepala desa juga berperan dalam mencegah konflik melalui edukasi dan pendekatan pencegahan/antisipasi. Kepala desa Piji mengungkapkan, salah satu langkah antisipasi yang dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman masyarakat tentang pentingnya toleransi, solidaritas, dan menghargai setiap perbedaan. Kegiatan ini sering dilakukan melalui forum pengajian, rapat desa, dan pertemuan warga. Beliau juga menambahkan jika beliau selalu menekankan pentingnya menjaga komunikasi yang baik antarwarga.

Menurut warga aktif, edukasi tersebut memberikan dampak positif, terutama dalam mengurangi konflik para remaja yang sering dipicu oleh hal sepele, seperti perbedaan pandangan di media sosial. Salah satu warga aktif menuturkan bahwa kepala desa selalu mengingatkan untuk jangan mudah terpancing emosi, apabila di era digital seperti ini, dimana informasi bisa cepat menyebar luas.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala desa Piji, Dawe, Kudus dalam menjaga moralitas warga telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Kepala desa dinilai cukup mampu menjalankan tugasnya dengan efektif, seperti menciptakan hubungan yang harmonis, dan membangun kepercayaan kepada warga. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan kedepannya agar upaya yang sudah dilakukan saat ini menjadi lebih optimal.

Salah satu kritik dari peneliti adalah perlunya adaptasi terhadap perubahan sosial, terutama dalam melibatkan generasi muda dan pada masyarakat yang mungkin masih ada yang kurang terwakili agar nantinya, komunikasi menjadi inklusif. Sebagai rekomendasi, kepala desa dapat juga mempertimbangkan penggunaan media sosial yang dapat

menjangkau generasi muda yang lebih aktif di platform tersebut. Pendekatan seperti ini bertujuan untuk melengkapi metode tradisional yang sebelumnya sudah berjalan.

Penelitian lanjutan dapat berfokus pada strategi komunikasi berbasis teknologi di lingkungan perdesaan, serta mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal dapat lebih efektif dalam menciptakan perubahan moralitas dalam kurun waktu yang panjang. Selain itu, studi komparatif dengan desa lain dapat memberikan wawasan tambahan mengenai pendekatan terbaik yang dapat diterapkan secara luas. Dengan pengembangan ini, diharapkan komunikasi interpersonal kepala desa dapat terus ditingkatkan dan menjadi lebih relevan dan adaptif untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, Nur Maghfirah, "Komunikasi Interpersonal," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018.
- Anggriani, Citra, "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3, 2022.
- Asyura, Khairun, "Membangun Moralitas Masyarakat dan Kaitannya dengan Kesadaran Beragama di Kecamatan Samalanga," *Ameena Journal* 1, no. 2, 2023.
- Falimu, "Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Terhadap Pembangunan Desa Kabupaten Banggai Kepulauan," *Jurnal Zona Komunikasi* 1, no. 1, 2019.
- Iwanda Lubis, Muya Sayaroh, "Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Jurnal Network Media* 3, no. 1, 2020.
- Melania, Yosa, "Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa Sidang Marga Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5, 2022.
- Putri, Kanesa, dkk., "Problematika Moral Bangsa terhadap Etika Masyarakat," *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 3, no. 3, 2021.
- Syafriani, Desi dkk., "Komunikasi Interpersonal dalam Prespektif Islam dan Politik Islam," *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no.2, 2022-
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>